

**SISTEM PENDIDIKAN AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI (STUDY KOMPARASI PENGGUNAAN METODE TARTILA DAN AT-TANZIL DI RA ASH-SHIDDIQI DAN RA TARBIYATUS SHOLIHIN KOWEL PAMEKASAN**

<sup>1</sup>Kurratul Aini, <sup>2</sup>Supandi

Email: <sup>1</sup>[kurratulaini57@gmail.com](mailto:kurratulaini57@gmail.com), <sup>2</sup>[supandiarifin200@gmail.com](mailto:supandiarifin200@gmail.com)

<sup>1</sup>Praktisi pendidikan di Pamekasan, <sup>2</sup> Universitas Islam Madura

**Abstrak**

Beberapa pokok masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian adalah penerapan metode, perbedaan metode *Tartila* dan *Iqro'*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan instrument yang digunakan dalam pengumpulan data oleh peneliti diantaranya adalah interview, observasi dan dokumentasi. Adapun tehnik yang digunakan untuk mengecek kredibilitas data yaitu dengan perpanjangan kehadiran peneliti, observasi mendalam, triangulasi, uraian rinci dan analisis kasus negatif. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan maka dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode *Tartila* adalah 1) Memberikan contoh bacaan, 2) Membuat kelompok belajar, 3) Mengajari siswa satu persatu, 4) System klasikal (baca simak). sedangkan penerapan metode *Iqro'* adalah 1) Menyuruh anak menyimak, mendengar dan menirukan ucapan guru, 2) mengajari satu persatu, 3) memberikan contoh bacaan. Adapun perbedaannya adalah 1) Jumlah halaman masing-masing jilid pada metode *tartila* lebih sedikit dari pada metode *iqro'*, 2) Pada metode *tartila* terdapat metode drill sedangkan pada metode *iqro'* tidak ada, 3) Pada metode *tartila* terdapat pengenalan angka arab dengan simulasi halaman sedangkan pada metode *iqro'* tidak ada, 4) Pada metode *tartila* lebih ditekankan pada pengenalan bacaan tajwid sedangkan pada metode *iqro'* tidak ditekankan pada pengenalan istilah-istilah tajwid melainkan cukup dengan anak bisa membaca dengan baik, 5) Pengenalan huruf, harokat dan bacaan bersambung pada metode *tartila* dilakukan secara bertahap sedangkan pada metode *iqro'* pengenalan huruf, harokat dan bacaan bersambung dilakukan secara acak.

**Kata kunci:** pendidikan al-Qur'an, anak usia dini.

**Abstract**

Some of the main issues that become the subject of study in research are the application of methods, the differences between the *Tartila* and *Iqro* methods. ' This study uses a qualitative approach, and the instruments used in data collection by researchers include interviews, observation and documentation. The technique used to check the credibility of the data is by extending the presence of researchers, in-depth observations, triangulation, detailed descriptions and analysis of negative cases. Based on the results of research conducted by researchers, it can be stated in this study is the application of the *Tartila* method is 1) Providing examples of reading, 2) Creating a study group, 3) Teaching students one by one, 4) Classical system (read refer to). while the application of the *Iqro* method 'is 1) telling children to listen, listen and imitate the teacher's words, 2) teach one by one, 3) give examples of reading. The difference is 1) The number of pages of each volume in the *tartila* method is less than the *iqro* 'method, 2) In the *tartila* method there is a drill method while in the *iqro* 'method there is no, 3) In the *tartila* method there is an introduction to arabic numbers with page simulations whereas the *iqro* 'method does not exist, 4) The *tartila* method is more emphasized on the recognition of recitation of recitation of tajwid while the *iqro* 'method is not emphasized on the introduction of the terms of tajwid but enough with the child to be able to read well, 5) The introduction of letters, harokat and continued reading the *tartila* method is done in stages while in the *iqro* method 'the introduction of letters, harokat and continuous reading is done randomly.

**Keywords:** Al-Qur'an education, early childhood.

## A. Pendahuluan

Pendidikan penting bagi kehidupan umat manusia, pendidikan tersebut kemudian berkembang seiring dengan kemajuan dan teknologi di berbagai sektor kehidupan, maka dari itu, peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan salah satu upaya yang perlu untuk dilakukan demi memenuhi tugas *fitroh* manusia sebagai *kholifah* maupun sebagai *abdun* dimuka bumi.<sup>1</sup> Peningkatan kwalitas taraf hidup manusia ditentukan oleh pendidikan yang mereka peroleh selama mereka hidup, dengan kata lain, urgensi pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan suatu unsur yang mutlak dan harus dipenuhi dalam upaya peningkatan mutu kehidupan umat manusia.

Urgensitas pendidikan itu sendiri telah dijelaskan dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفَسَّحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۖ  
وَ اِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ

ءٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ  
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (al-Mujadalah:11).<sup>2</sup>

Maka dari itu, pelaksanaan pendidikan yang didalamnya terdapat kegiatan proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang bernilai *edukatif* yang dapat mewarnai proses interaksi yang terjadi antara pelaku pendidikan dan pengajaran, yang dalam hal ini adalah para guru dan murid,<sup>3</sup> proses pembelajaran yang bernilai *edukatif* tersebut adalah suatu proses pendidikan yang didalamnya terdapat tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum proses pembelajaran tersebut dilaksanakan.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikitnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang

<sup>1</sup> A. Halim, Rr. Suhartini, M. Chairul Arif, A. Sunarto AS, Pembelajaran al-Qur'an, (Bandung: Rosdakarya, 2005), 39.

<sup>2</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: Imtiyaz, 2000)

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Pendidikan dan pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),1,

mengitarinya, salah satunya adalah faktor *intelektualitas*, *psikologis* dan *biologis*.<sup>4</sup> ketiga faktor tersebut disinyalir oleh sebagian kalangan ahli pendidikan sebagai akar permasalahan yang kemudian melahirkan variasi sikap dan tingkah laku para peserta didik yang kemudian berpengaruh terhadap kualitas dan keberhasilan pelaksanaan pendidikan.

Disamping itu, pola penguasaan kelas dan penggunaan metode belajar mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi juga dinilai sangat mempengaruhi dan menentukan bagi keberhasilan proses pendidikan, artinya, pengembangan variasi penggunaan metode belajar merupakan salah satu langkah positif untuk dilakukan dalam rangka penguasaan kelas dan tercapainya suatu proses tujuan pendidikan, dengan kata lain, metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar, dengan tetap memperhatikan titik relevansi penggunaan metode belajar yang

sesuai dengan kemampuan dan psikologi peserta didik tersebut.<sup>5</sup>

Dalam perkembangan ilmu pendidikan, metode oleh para ahli dan pakar pendidikan dianggap sebagai suatu ilmu bantu yang tidak dapat berdiri sendiri, karena sifatnya adalah membantu pada bidang-bidang yang lain dalam pelaksanaan proses pengajaran, namun tetap mengandung unsur-unsur *inovatif* karena menawarkan solusi *alternative* yang dapat dipergunakan dalam kelas, sehingga dengan demikian, metode merupakan ilmu bantu yang lebih bersifat *luwes* yang penggunaannya didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Selalu berorientasi kepada tujuan,
2. Tidak hanya terkait pada suatu alternative,
3. Kerap dipergunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode, serta,
4. Kerap digunakan berganti-ganti dari satu metode ke metode yang lainnya.<sup>6</sup>

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 1,

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, 3.

<sup>6</sup> Ibid.

dirumuskan sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung, metode ini digunakan oleh guru atau sekelompok orang untuk membimbing anak atau peserta didik agar sesuai dengan perkembangannya kearah tujuan yang hendak mereka capai dalam pelaksanaan kegiatan belajar.<sup>7</sup> Penggunaan suatu metode dalam proses belajar mengajar sangat identik dengan tujuan kegiatan belajar yang hendak mereka capai. Adapun model kegiatan belajar itu sendiri, menurut Dwi Siswoyo dapat dikategorikan kedalam tiga kelompok, yaitu 1) model atau bentuk pembelajaran yang otoriter, 2) model atau bentuk pembelajaran liberal dan 3) adalah model atau bentuk pembelajaran yang demokratis.<sup>8</sup>

Dalam dunia Islam, pelaksanaan kegiatan pendidikan al-Qur'an dinilai sangat *urgen* untuk dilakukan sedini mungkin, mengingat al-Qur'an adalah sumber rujukan utama dalam keber-Agamaan seseorang, sehingga tidak akan sempurna ke-Islaman seseorang jika mereka sedikitnya tidak bisa

membaca apalagi memahami al-Qur'an. Maka dari itu, dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dilembaga pendidikan anak-anak, baik tingkat RA atau TK dan Paud, pembelajaran utama yang diberikan adalah materi membaca al-Qur'an, yang menurut pantauan sementara peneliti, pelaksanaan kegiatan pembelajaran al-Qur'an tersebut mempunyai kesulitan-kesulitan tersendiri dalam proses pengajaran dan pendidikannya.

Pada jenjang pendidikan taman kanak-kanak (TK) ataupun tingkat *Raudlotul Athfal* (RA) maupun Paud, anak-anak diajarkan bagaimana cara mengenal huruf-huruf hijaiyah, kemudian merangkainya dengan menjadikan sebagai kosa kata hingga akhirnya mereka bisa membaca al-Qur'an dengan cara yang baik, benar dan lancar.

Pendidikan al-Qur'an bagi kalangan anak-anak memiliki prinsip-prinsip yang berbeda dengan kalangan lainnya. Karena hal ini ada kaitannya dengan umur, lingkungan, psikologi anak, metode yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an dan sebagainya.

<sup>7</sup> Dwi Siswoyo, *Pendidikan Islam di Pesantren*, (Jakarta: Insancita, 2007), 133.

<sup>8</sup> Ibid, 134.

Berbagai macam metode pembelajaran baca al-Qur'an telah ditemukan dengan mengacu kepada tingkat keberhasilan belajar membaca al-Qur'an dari tahun ke tahun sehingga saat ini banyak lembaga pengajaran al-Qur'an yang mengajarkan metode belajar membaca al-Qur'an sesuai metode dan sistematika yang mudah, praktis dan cepat walaupun tingkat keberhasilan dan ketepatan membaca sesuai kaidah *tajwid* berbeda-beda pula.

Dalam realitas lembaga pendidikan Islam, khususnya di RA Ash-Shiddiqi Kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan dan RA Tarbiyatus Sholihin Kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran al-Qur'an juga dijadikan prioritas utama dalam kegiatan pendidikannya, walaupun diantara kedua lembaga tersebut menggunakan metode yang berbeda, sehingga akhirnya menghasilkan suatu hasil yang juga berbeda satu dengan yang lainnya.

RA Ash-Shiddiqi Kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, pelaksanaan

kegiatan pendidikan al-Qur'annya menggunakan metode *Tartila* yang terdiri dari enam jilid dan masing-masing jilid mempunyai strategi belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya, mulai dari pengenalan huruf *hijaiyah*, penggunaan tanda baca yang juga dilengkapi dengan pola *Tajwid* dan cara bacanya. Sedangkan di RA Tarbiyatus Sholihin Kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, pelaksanaan kegiatan pendidikan al-Qur'an yang dilakukan, mereka menggunakan metode *at-Tanzil* yang juga terdiri dari 6 Jilid dengan materi yang hampir sama, yaitu dimulai dengan pengenalan huruf *hijaiyah* dan cara bacanya serta pola penggunaan *tajwidnya*.

Namun dalam kenyataannya, hasil atau *output* dari kedua lembaga tersebut menunjukkan hasil yang sama sekali berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam jangka waktu yang sama, *output* siswa dari RA Ash-Shiddiqi Kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan yang menggunakan metode *Tartila* menunjukkan lebih cepat memahami materi pembelajaran al-Qur'an dibandingkan dari *output* siswa RA Tarbiyatus Sholihin

kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan yang menggunakan metode *at-Tanzil*.

Fenomena pelaksanaan kegiatan proses pendidikan al-Qur'an di kedua lembaga pendidikan Islam tersebut, menurut peneliti merupakan fenomena yang cukup menarik dan layak untuk diteliti agar permasalahan dan penyebab perbedaan itu dapat diketahui. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan koreksi oleh kedua lembaga pendidikan tersebut untuk memberikan layanan pendidikan kedepan yang lebih baik.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian pendidikan al-Qur'an

Secara bahasa pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan<sup>9</sup> Sedangkan al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril untuk diteruskan dan disampaikan kepada seluruh umat manusia diseluruh penjuru dunia

sampai pada akhir zaman nanti<sup>10</sup> Sehingga pendidikan al-Qur'an merupakan sebuah proses pemberian pengetahuan atau pemahaman terhadap al-Qur'an itu sendiri.

### 2. Fungsi pendidikan al-Qur'an

Manusia diciptakan dengan tujuan untuk dijadikan *kholifah* dimuka bumi ini, maka dari itu diperlukan suatu pedoman dan petunjuk bagi setiap manusia agar bisa menjamin manusia kearah kebaikan didunia dan akhirat. Al-Qur'an diturunkan ke muka bumi ini, fungsi utamanya adalah untuk kebaikan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an berikut bunyinya:

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ الْكِتَابَ

بِالْحَقِّ فَأَعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ



Kitab (al-Quran ini) diturunkan oleh Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (al-Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan

<sup>9</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 263.

<sup>10</sup> Wisnu Arya wardana, *Manajemen pendidikan*, (Jakarta: Insan Press, 2004), 47.

memurnikan ketaatan kepada-Nya (QS. Az-Zumar, 39:1).<sup>11</sup>

Selain itu, al-Qur'an ini juga sebagai petunjuk menuju jalan yang lurus bagi umat manusia dan pemberi kabar yang baik atau kabar gembira bagi orang-orang mu'min, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Isra' ayat 9, berikut bunyi ayatnya:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ  
وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ  
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar (Al-Isra' 9) (Al-Jumanatul Ali, 2005: 590).

Sebagaimana fungsi utama al-Qur'an adalah yang pertama merupakan petunjuk bagi manusia (*hudallinnas*) dan yang kedua sebagai pembeda antara yang batil dan yang benar, dan yang ketiga sebagai peringatan kepada manusia agar selalu mengingat Allah.<sup>12</sup> Maka fungsi pendidikan al-Qur'an adalah jalan yang mengarahkan

terhadap tercapainya tujuan dan fungsi al-Qur'an tersebut.

### 3. Konsep pendidikan menurut al-Qur'an

Al-Qur'an mengintrodusir dirinya sebagai pemberi petunjuk bagi umat Islam sebagaimana yang dijelaskan pada sesi sebelumnya, bahwa tujuan petunjuk ini adalah sebagai pemberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun secara berkelompok. Tujuan diciptakan manusia adalah untuk menyembah Allah dan menjadikan dirinya sebagai hambanya, sebagaimana yang tertuang dalam QS. Adz-Dzariyat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Adz-dzariyat: 56)

Pada dasarnya, konsep pendidikan menurut al-Qur'an dapat dibagi menjadi berbagai hal yang diantaranya adalah:

#### a. Konsep pendidikan al-Qur'an adalah pembinaan

Kemudian aktivitas yang dimaksud adalah tersimpul pada surah al-Baqarah ayat 30 yang

<sup>11</sup> Kementerian Agama, Al-Qur'an dan terjemah.

<sup>12</sup> Wisnu Arya Wardana, 2004, 50-51.

artinya adalah “*sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang kholifah dimuka bumi ini*” dan juga surah hud ayat ke 61 yang berbunyi “*dia yang menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu untuk memakmurkannya*”. Sehingga dengan demikian, manusia pada dasarnya diciptakan dimuka bumi ini adalah untuk dijadikan kholifah yang bertugas untuk memakmurkannya dengan membangun bumi ini dengan konsep yang ditetapkannya.

b. Konsep pendidikan sepanjang hayat

Sifat pendidikan al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab adalah “*rabbany*” berdasarkan ayat pertama dalam wahyu pertama.<sup>13</sup> Sementara itu orang yang melaksanakannya juga disebut *robbany* yang dalam al-Qur'an dijelaskan ciri-cirinya yang diantaranya adalah: *mengajarkan kitab Allah baik yang tertulis ataupun yang tidak tertulis, serta*

*mempelajarinya secara terus menerus.*

Al-Qur'an lebih jauh lagi menekankan kepada manusia untuk mengetahui betapa pentingnya sebuah pendidikan baik dari sisi belajar ataupun posisi mengajar. Dalam surah al-Asr dikatakan bahwa semua manusia itu sebenarnya dalam keadaan merugi kecuali yang melaksanakan empat hal yang diantaranya adala saling wasiat-mewasiati (belajar-mengajar) tentang *alhaq* (kebenaran). Ilmu pengetahuan adalah kebenaran, maka mereka itu akan merugi jika mereka tidak mengajarkan kebenaran tersebut.

4. Metode penerapan pendidikan al-Qur'an

Implementasi pendidikan Al-Qur'an sudah sewajarnya dilakukan sedini mungkin, sehingga wajar ketika anak dalam menapaki jejnajg pendidikan pertama yaitu pada tingkat TK/RA, pelajaran yang paling utama adalah pelajaran al-Qur'an, tujuannya adalah agar para siswa tersebut dapat memahami, mengetahui tentang

<sup>13</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Jakarta: Cahaya, 2002), 177.

al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam.

Namun dalam kenyataannya, pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran al-Qur'an, metode mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran tersebut terdapat beberapa macam penerapannya, salah satu metode belajar al-Qur'an yang paling mashur digunakan di Jawa Timur diantaranya adalah:

a. Metode Tartila adalah suatu metode membaca Alquran yang menekankan langsung kepada latihan membaca. Adapun buku panduan Tartila terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode Tartila ini disusun oleh Tim PW Jamiyatul Qurro' wal Huffadz Jawa Timur. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun

yang mengajar Alquran. Metode Tartila ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Alquran dengan fasikh). Bacaan langsung tanpa di eja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

b. Metode at-tanzil adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode at-tanzil ini disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab at-tanzil dari ke-enam jilid tersebut di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap

orang yang belajar maupun yang mengajar Al-Qur'an. Metode at-tanzil ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekan-kan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

##### 5. Urgensi pendidikan al-Qur'an bagi anak usia dini

Pendidikan anak adalah perkara yang sangat penting dalam dunia Islam, dalam Al-Quran Allah menceritakan nasehat Luqman al-Hakim yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Begitu pula dalam hadits-hadits Rasulullah SAW, kita temui banyak juga bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau dalam mendidik anak secara langsung. Seorang pendidik, baik orang tua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung-jawab mereka di

hadapan Allah terhadap pendidikan putra-putri mereka.

Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ  
وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ  
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (At-Tahrim: 6).

Untuk itu, seorang guru atau orang tua harus tahu apa saja yang harus diajarkan kepada seorang anak serta bagaimana metode yang telah dituntunkan oleh Rasulullah Muhammad SAW tersebut.

Beberapa tuntunan tersebut antara lain adalah:

- a. Menanamkan Tauhid dan Aqidah yang benar kepada anak, apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan

mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam adzab neraka. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ  
وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ  
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا

عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (An- Nisa: 48).

- b. Mengajari anak untuk melaksanakan ibadah, hendaknya sejak kecil seorang anak harus diajarkan bagaimana beribadah dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Mulai dari tata cara bersuci, shalat, puasa serta beragam ibadah lainnya. Rasulullah SAW bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat” (HR. Al-Bukhari).

Dengan demikian, jika mereka telah bisa menjaga ketertiban dalam shalat, maka ajak pula mereka untuk menghadiri shalat berjama'ah di masjid. Dengan melatih mereka dari dini, insya Allah ketika dewasa, mereka sudah terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut.

- c. Mengajarkan Al-Quran, Hadits serta Doa dan Dzikir yang ringan kepada Anak-anak sedini mungkin, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan surat-surat yang pendek serta doa tahiyat untuk shalat. Dan menyediakan guru khusus bagi mereka yang mengajari tajwid, menghafal Al-Quran serta hadits. Begitu pula dengan doa dan dzikir sehari-hari. Hendaknya mereka mulai menghapalkannya.
- d. Mendidik Anak dengan Berbagai Adab dan Akhlaq yang Mulia, ajarilah anak dengan berbagai adab Islami seperti makan dengan tangan kanan, mengucapkan basmalah

sebelum makan, menjaga kebersihan, mengucapkan salam, begitu pula dengan akhlak. Tanamkan kepada mereka akhlaq-akhlaq mulia seperti berkata dan bersikap jujur, berbakti kepada orang tua, dermawan, menghormati yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda, serta beragam akhlaq lainnya.

- e. Melarang anak dari berbagai perbuatan yang diharamkan, hendaknya anak sedini mungkin diperingatkan dari beragam perbuatan yang tidak baik atau bahkan diharamkan, seperti merokok, judi, minum khamr, mencuri, mengambil hak orang lain, zhalim, durhaka kepada orang tua dan segenap perbuatan haram lainnya. Termasuk ke dalam permasalahan ini adalah musik dan gambar makhluk bernyawa. Banyak orangtua dan guru yang tidak mengetahui keharaman dua perkara ini, sehingga mereka membiarkan anak-anak bermain-main dengannya. Bahkan lebih dari itu, kita berlandung kepada Allah, sebagian mereka menjadikan

dua perkara ini sebagai metode pembelajaran bagi anak, dan memuji-mujinya sebagai cara belajar yang baik. Padahal Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah bersabda tentang musik,

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحَرَ وَالْحَرِيرَ  
وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ

“Sungguh akan ada dari umatku yang menghalalkan zina, sutra, khamr dan al-ma’azif (alat-alat musik)”. (Shahih, HR. Al-Bukhari dan Abu Daud).

- f. Membiasakan anak dengan pakaian yang syar’i, hendaknya anak-anak dibiasakan menggunakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki menggunakan pakaian laki-laki dan anak perempuan menggunakan pakaian perempuan. Jauhkan anak-anak dari model-model pakaian yang tidak syar’i, bahkan ketat dan menunjukkan aurat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Penerapan metode *Tartila* dan *Iqro’* di RA Ash-Shiddiqi dan RA As-Sholihin Kelurahan Kowel Pamekasan

- a) Memberikan contoh bacaan atau contoh huruf di awal kalimat, selebihnya siswa diberi kesempatan berfikir untuk mengingat contoh bacaan yang telah kami contohkan.
  - b) Menggolongkan anak menjadi beberapa kelompok dalam satu kelas.
  - c) Mengajari mereka satu persatu dengan mencontohkan bacaan dan langsung ditirukan oleh anak.
  - d) Menggunakan system klasikal, yaitu dengan sistem baca simak (satu membaca yang lain menirukan) dan juga menggunakan metode driil atau diulang-ulang yang dibaca oleh guru dan kemudian diikuti anak didik.
  - e) Menyuruh anak untuk menyimak, melihat tulisan atau bacaan yang telah disediakan dan kemudian menirukan ucapan guru.
  - f) Mengajari mereka satu persatu sesuai dengan tingkat pengetahuan masing-masing
  - g) Membiarkan anak membaca sesuai pengetahuannya dan jika anak merasa kesulitan dalam membacanya maka guru memberikan bantuan dengan menyebutkan contoh bacaan.
2. Kelebihan metode *Tartila* dan *Iqro'* di RA Ash-Shiddiqi dan RA As-Sholihin Kelurahan Kowel Pamekasan
    - a) Siswa dapat langsung membaca al-Qur'an dalam jangka waktu yang relative singkat, karena dalam kitab tartila tersebut disajikan sesuai dengan tingkat kemampuan belajar anak dan psikologi anak,
    - b) Siswa dapat lebih cepat dan mudah dalam mengenal dan memahami huruf-hurufnya,
    - c) Anak dapat dengan mudah dalam menghafal harokat-harokat seperti fathah, kasroh, dhommah dan lain sebagainya,
    - d) Kitab tartila terdiri dari 6 jilid, dan pada setiap jilidnya terdiri dari 26 halaman sehingga tidak terlalu banyak memakan waktu untuk menghatamkannya.
    - e) Guru lebih mudah dalam memberikan pelajaran kepada anak khususnya dalam belajar membaca al-Qur'an
    - f) Anak bisa belajar membaca al-Qur'an sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing
    - g) Anak bisa belajar membaca al-Qur'an dengan mudah
    - h) Membantu guru dalam memberikan pelajaran membaca

- al-Qur'an yang sesuai dengan tahapan-tahapannya dan juga sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik
3. Kekurangan metode *Tartila* dan *Iqro'* di RA Ash-Shiddiqi dan RA As-Sholihin Kelurahan Kowel Pamekasan
- Belum adanya pelatihan khusus tentang bagaimana cara penerapan penggunaan metode *tartila* secara benar yang sesuai dengan rumusannya,
  - Pengenalan huruf mati dan tanwin masih terasa sulit untuk dimengerti oleh anak,
  - Bagi anak yang daya pikirnya lemah maka ia akan sering kesulitan dalam mempelajarinya karena pembelajaran kitab *tartila* ini membutuhkan daya fikir yang cukup baik,
  - Bagi anak yang sering absen, maka ia akan ketinggalan pelajaran, karena selain satu kelas halamannya sama, juga dalam belajar *tartila* ini membutuhkan pemikiran yang berkesinambungan agar lebih cepat dalam memahaminya,
  - Kurangnya penekanan terhadap pembelajaran tentang makharijul
- huruf, sehingga anak merasa kesulitan dalam mempelajarinya,
- f) Jumlah halaman tiap jilidnya terlalu.
4. Kendala yang dihadapi dalam penerapan metode *Tartila* dan *Iqro'* di RA Ash-Shiddiqi dan RA As-Sholihin Kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan
- Kurangnya latihan bagi anak di rumah,
  - Factor usia, usia anak yang cenderung masih dini mempengaruhi konsentrasi belajarnya,
  - Bagi anak yang kurang bisa membaca atau yang mempunyai IQ rendah, sulit untuk mengingat huruf hijaiyah baik yang bersyakkal maupun yang tidak bersyakkal.
  - Adanya rasa bosan pada anak didik untuk belajar,
  - Adanya ketertinggalan materi bagi anak yang daya pikirnya agak lemah dan juga bagi anak yang sering absen,
  - Adanya kesulitan bagi anak dalam mempelajari makharijul huruf yang tepat.
  - Kurangnya tenaga pengajar
  - Anak merasa malas untuk belajar

- i) Adanya perbedaan cara baca khususnya tentang makharijul huruf yang diajarkan oleh guru dengan cara baca yang diajarkan oleh para orang tua dirumah.
5. Solusi alternatif yang dilakukan dalam penerapan metode *Tartila* dan *Iqro'* di RA Ash-Shiddiqi dan RA As-Sholihin Kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan
  - a) Sekolah mengadakan pertemuan wali murid setiap akhir semester,
  - b) Mengadakan bimbingan tambahan diluar jam pelajaran atau les (jam 03.00-04.00),
  - c) Mengemas metode belajar dengan model bernyanyi agar anak belajar dengan senang.
  - d) Memberitahu perkembangan anak kepada para wali murid,
  - e) Mengadakan bimbingan khusus diluar jam pelajaran yang diadakan pada sore hari, jam 03.00 - 05.00,
  - f) Berusaha memaksimalkan kerja tenaga pengajar yang ada,
  - g) Memberikan pengertian kepada siswa akan pentingnya belajar.
  - h) Mengadakan bimbingan terhadap wali murid pada setiap satu bulan sekali.
6. Tingkat keberhasilan penerapan metode *Tartila* dan *Iqro'* di RA Ash-

Shiddiqi dan RA As-Sholihin Kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan

- a) Tingkat keberhasilan penerapan metode *tartila* yaitu kurang lebih 68,75%,
- b) Tingkat keberhasilan penerapan metode *iqro'* yaitu kurang lebih 12,5%.

### C. Penutup

Secara bahasa pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril untuk diteruskan dan disampaikan kepada seluruh umat manusia diseluruh penjuru dunia sampai pada akhir zaman nanti. Sehingga pendidikan al-Qur'an merupakan sebuah proses pemberian pengetahuan atau pemahaman terhadap al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an mengintrodusir dirinya sebagai pemberi petunjuk bagi umat Islam sebagaimana yang dijelaskan pada sesi sebelumnya, bahwa tujuan petunjuk ini adalah sebagai pemberi

kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun secara berkelompok. Kemudian aktivitas yang dimaksud adalah tersimpul pada surah al-Baqarah ayat 30 yang artinya adalah “*sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang kholifah dimuka bumi ini*” dan juga surah hud ayat ke 61 yang berbunyi “*dia yang menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu untuk memakmurkannya*”. Sehingga dengan demikian, manusia pada dasarnya diciptakan dimuka bumi ini adalah untuk dijadikan kholifah yang bertugas untuk memakmurkannya dengan membangun bumi ini dengan konsep yang ditetapkannya.

*Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Pendidikan dan pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Wisnu Arya wardana, *Manajemen pendidikan*, Jakarta: Insan Press, 2004.

## Daftar Pustaka

- A. Halim, Rr. Suhartini, M. Chairul Arif, A. Sunarto AS, *Pembelajaran al-Qur'an*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Dwi Siswoyo, *Pendidikan Islam di Pesantren*, Jakarta: Insancita, 2007.
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan terjemah*, Jakarta: Imtiyaz, 2000.
- M Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Jakarta: Cahaya, 2002.
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Manajemen Pendidikan*